

Peran Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Berbasis Kearifan Lokal Tahun 2024

Yazika Rimbawati¹, Ria Wulandari², Mohammad Romadhon³

^{1,2,3}Universitas Kader Bangsa

Email : Yazikarimbawati@gmail.com¹, Seiya.wulandari@gmail.com²,
madhon1989@gmail.com³

Abstrak

Penyakit menular, seperti tuberkulosis (TBC), HIV/AIDS, dan penyakit infeksi lainnya, masih menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Remaja, yang merupakan kelompok usia rentan, memerlukan pemahaman yang baik tentang cara melindungi diri dari penyakit menular. Namun, ada berbagai faktor yang memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan penyakit, salah satunya adalah budaya lokal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga mereka dapat mencegah penyakit menular dan menjaga kesehatan. Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan penelitian berbasis komunitas (*community-based participatory research/CBPR*), yang melibatkan remaja dan masyarakat setempat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program promosi kesehatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan promosi kesehatan berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja terhadap pencegahan penyakit menular. Peningkatan ini dicapai melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam materi edukasi, yang membuat program lebih relevan dan menarik bagi peserta.

Kata Kunci : Promosi Kesehatan, Antropologi Keperawatan, Penyakit Menular

Abstract

Infectious diseases, including tuberculosis (TB), HIV/AIDS, and other infectious conditions, continue to pose significant challenges to public health in various countries, Indonesia included. Adolescents, as a vulnerable group, need to have a thorough understanding of how to protect themselves from these diseases. However, numerous factors, such as local culture, influence their knowledge and attitudes towards disease prevention (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2020). The goal of this Community Service initiative is to enhance adolescents' knowledge, enabling them to prevent infectious diseases and maintain good health. The approach used for this program is community-based participatory research (CBPR), which actively engages adolescents and the local community in the planning, execution, and assessment of health promotion activities. The findings of this initiative indicate that using health promotion strategies rooted in local wisdom successfully improved adolescents' knowledge and transformed their attitudes towards preventing infectious diseases. This progress was achieved by incorporating local cultural values into the educational content, which made the program more engaging and relevant for the participants.

Keywords: Health Promotion, Nursing Anthropology, Infectious Diseases

1. PENDAHULUAN

Penyakit menular, seperti tuberkulosis (TBC), HIV/AIDS, dan penyakit infeksi lainnya, masih menjadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Remaja, yang merupakan kelompok usia yang rentan, memerlukan pemahaman yang baik tentang cara melindungi diri dari penyakit menular. Namun, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan penyakit, salah satunya adalah budaya lokal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kearifan lokal, yang mencakup nilai, norma, dan tradisi yang hidup dalam suatu komunitas, berperan penting dalam membentuk perilaku dan sikap kesehatan masyarakat, termasuk di kalangan

remaja. Oleh karena itu, promosi kesehatan yang mengangkat kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap kesehatan, termasuk dalam pencegahan penyakit menular (Dewi & Prihadi, 2017). Beberapa alasan yang mendasari perlunya program PKM ini adalah: pertama, rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai penyakit menular, yang terlihat dari berbagai penelitian. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan ini adalah dengan melakukan promosi kesehatan yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya remaja (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2019).

Hasil intervensi dari penelitian sebelumnya Bernadetha, B., Rahayu, E. P. (2023), diperoleh peningkatan pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hipertensi sebesar 60,5%; pengetahuan tentang bahaya merokok sebesar 62,8% dan pengetahuan tentang PHBS sebesar 59,3%. Masyarakat mampu berpartisipasi dan memberdayakan diri pada kegiatan promosi kesehatan untuk meningkatkan status kesehatan mereka.

Kedua, pentingnya kearifan lokal dalam perubahan sikap. Nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat dapat dimanfaatkan untuk membentuk kebiasaan sehat di kalangan remaja. Misalnya, beberapa komunitas memiliki tradisi dalam menjaga kebersihan atau cara-cara tertentu dalam pencegahan penyakit yang bisa dipadukan dengan pendekatan ilmiah dalam promosi kesehatan (Dewi & Prihadi, 2017). Ketiga, pemanfaatan budaya untuk meningkatkan kepatuhan terhadap program kesehatan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa program promosi kesehatan yang berbasis budaya setempat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam materi promosi, remaja akan lebih merasa terhubung dan terdorong untuk mengikuti program tersebut (WHO, 2018). Terakhir, perubahan sosial dan kesehatan dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia yang kaya akan suku, bahasa, dan tradisi sering menghadapi tantangan dalam mengadopsi gaya hidup sehat. Namun, pendekatan berbasis kearifan lokal yang menghormati nilai-nilai masyarakat dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih efektif dan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dengan adanya PKM ini, diharapkan para remaja akan lebih memahami penyakit menular.

2. METODE

Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan *community-based participatory research* (CBPR), yaitu melibatkan remaja dan masyarakat setempat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program promosi kesehatan. Pendekatan ini efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan upaya peningkatan kesehatan berbasis ilmiah (WHO, 2018).

A. Tahap Persiapan:

1. **Identifikasi Lokasi dan Sasaran:** Pemilihan komunitas atau sekolah sebagai lokasi program. Remaja dengan rentang usia 12–18 tahun dipilih sebagai target karena mereka berada dalam fase pembentukan pola pikir dan perilaku yang rentan terhadap pengaruh lingkungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).
2. **Studi Awal (Baseline Data):** Pengumpulan data awal mengenai pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan penyakit menular dilakukan melalui survei, wawancara, atau diskusi kelompok terarah (focus group discussion - FGD) (Dewi & Prihadi, 2017). Alat yang digunakan, contohnya, adalah kuesioner berbasis skala Likert.
3. **Pemetaan Kearifan Lokal:** Berdiskusi dengan tokoh masyarakat, orang tua, dan tenaga kesehatan lokal untuk mengidentifikasi tradisi atau kebiasaan yang relevan dan dapat digunakan dalam promosi kesehatan. Misalnya, tradisi menjaga kebersihan atau nilai gotong royong yang dapat diintegrasikan dalam konteks pencegahan penyakit (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2019).

B. Tahap Pelaksanaan Program Promosi Kesehatan:

1. **Pengembangan Materi Promosi Kesehatan:** Materi promosi dikembangkan dengan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal, seperti cerita rakyat, seni tradisional, atau praktik budaya yang berkaitan dengan kesehatan, agar lebih mudah diterima oleh masyarakat (Dewi & Prihadi, 2017).

2. **Pelatihan dan Edukasi:** Edukasi dilakukan dengan metode interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan edukasi yang mengangkat budaya setempat. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja karena melibatkan pengalaman langsung (WHO, 2018).
3. **Kampanye Kesehatan:** Melaksanakan kampanye kesehatan dalam komunitas dengan menggunakan media promosi seperti poster, brosur, dan video pendek yang dirancang sesuai dengan konteks lokal. Kampanye ini bertujuan memperluas jangkauan dan dampak program (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

C. Tahap Evaluasi:

1. **Penilaian Pengetahuan dan Sikap (Post-Test):** Setelah program selesai, dilakukan survei kembali menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah program (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2019).

Indikator ketercapaian peran promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan penyakit menular berbasis kearifan lokal dapat melibatkan beberapa aspek berikut:

Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Penyakit Menular

- **Indikator Kuantitatif:** Persentase remaja yang menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang penyakit menular dan cara pencegahannya, terutama yang berfokus pada kearifan lokal, melalui survei atau tes pre dan post-intervensi.
- **Indikator Kualitatif:** Meningkatnya pemahaman remaja terkait bagaimana budaya atau kearifan lokal dapat berkontribusi dalam pencegahan penyakit menular, yang terlihat dalam diskusi atau wawancara.

Perubahan Sikap Remaja terhadap Pencegahan Penyakit Menular

- **Indikator Kuantitatif:** Persentase remaja yang menunjukkan perubahan sikap positif terhadap upaya pencegahan penyakit menular setelah mengikuti program promosi kesehatan berbasis kearifan lokal.
- **Indikator Kualitatif:** Meningkatnya keinginan remaja untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang disarankan, seperti menjaga kebersihan, memanfaatkan ramuan tradisional yang dipercaya, atau mengikuti ritual kesehatan yang mendukung pencegahan penyakit.

Penerapan Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari

- **Indikator Kuantitatif:** Persentase remaja yang secara rutin menggunakan kearifan lokal sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari, seperti penggunaan ramuan tradisional, pola makan sehat, atau kebiasaan menjaga kebersihan sesuai tradisi lokal.
- **Indikator Kualitatif:** Cerita atau pengalaman pribadi remaja yang menggambarkan bagaimana mereka mengintegrasikan kearifan lokal dalam pencegahan penyakit menular dalam kehidupan mereka.

2. **Analisis Data:** Data dari pre-test dan post-test dibandingkan untuk menilai efektivitas program promosi kesehatan berbasis kearifan lokal (Dewi & Prihadi, 2017).
3. **Refleksi dan Dokumentasi:** Mengumpulkan umpan balik dari peserta dan masyarakat mengenai keberhasilan program, serta mendokumentasikan hasilnya dalam bentuk laporan atau video (WHO, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Pengetahuan Remaja

Berdasarkan hasil survei, terdapat peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit menular setelah pelaksanaan program promosi kesehatan. Skor rata-rata pengetahuan meningkat dari 60 (kategori sedang) menjadi 85 (kategori baik) pada skala 0-100 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Program edukasi berbasis budaya, seperti penggunaan cerita rakyat yang menggambarkan pentingnya menjaga kebersihan, terbukti membantu peserta lebih memahami materi (Dewi & Prihadi, 2017). Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa program promosi kesehatan berbasis

kearifan lokal berhasil menyampaikan informasi dengan cara yang efektif. Penggunaan media seperti permainan tradisional dan cerita rakyat sebagai alat edukasi mempermudah remaja memahami materi, karena sesuai dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka sehari-hari (Dewi & Prihadi, 2017). Hal ini juga sejalan dengan temuan WHO (2018) yang menyatakan bahwa program edukasi yang disesuaikan dengan konteks budaya lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan dengan program konvensional.

B. Perubahan Sikap Remaja

Perubahan sikap remaja terhadap pentingnya pencegahan penyakit menular juga terlihat. Sebelum program, hanya 45% remaja yang merasa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan. Setelah program, angka ini meningkat menjadi 78% (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2019). Perubahan sikap ini menunjukkan dampak positif dari pendekatan berbasis budaya. Melibatkan tokoh masyarakat dan menggunakan nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong dan kebersihan, mendorong peserta untuk lebih termotivasi dalam menerapkan perilaku sehat (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2019). Studi sebelumnya juga menyebutkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program promosi kesehatan dapat meningkatkan keberlanjutan perubahan perilaku (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

C. Efektivitas Metode Berbasis Kearifan Lokal

Pendekatan berbasis kearifan lokal mendapatkan tanggapan positif dari peserta dan masyarakat. Sebanyak 90% remaja menyatakan bahwa metode yang digunakan menarik dan relevan dengan budaya setempat, sehingga lebih mudah diikuti (WHO, 2018). Metode berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan hasil program, tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya peserta. Remaja merasa lebih terhubung dengan program karena menggunakan elemen budaya yang mereka kenal, seperti permainan tradisional atau simbol adat dalam materi promosi (WHO, 2018). Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendorong rasa kebanggaan terhadap budaya yang dapat mendukung keberlanjutan perilaku sehat di masyarakat.

Gambar 1
Kegiatan Penyuluhan



4. KESIMPULAN

Hasil program menunjukkan bahwa pendekatan promosi kesehatan berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja terhadap pencegahan penyakit menular. Peningkatan ini dicapai melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam materi edukasi, yang membuat program lebih relevan dan menarik bagi peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih untuk dukungan serta kemudahan yang diberikan Rektor Universitas Kader Bangsa beserta jajarannya dan segenap pengelola Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Program Studi DIII Keperawatan dan akhirnya kegiatan penyuluhan ini berjalan lancar. Selain itu, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Kelurahan 16 ulu Kecamatan SU II sudah mengizinkan serta membantu mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pencegahan Penyakit Menular di Indonesia*.
2. Dewi, S., & Prihadi, W. (2017). "Kearifan Lokal dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular: Studi Kasus di Wilayah Pedesaan". *Jurnal Antropologi Kesehatan*.
3. Jurnal Kesehatan Masyarakat. (2019). "Peran Kearifan Lokal dalam Promosi Kesehatan di Komunitas Adat".
4. WHO (World Health Organization). (2018). *Promoting Health through the Life Course*
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pencegahan Penyakit Menular di Indonesia*.
6. Dewi, S., & Prihadi, W. (2017). "Kearifan Lokal dalam Upaya Pencegahan Penyakit Menular: Studi Kasus di Wilayah Pedesaan". *Jurnal Antropologi Kesehatan*.
7. Jurnal Kesehatan Masyarakat. (2019). "Peran Kearifan Lokal dalam Promosi Kesehatan di Komunitas Adat"
8. WHO (World Health Organization). (2018). *Promoting Health through the Life Cours*
9. Bernadetha, B., Rahayu, E. P., & Tonapa, E. . (2023). *Peran promosi kesehatan dalam pelaksanaan skrining kesehatan di kel. Harapan baru, samarinda*. GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 133–139. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1077>